



# PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL PROF HAMKA MADIUN 2024/2025

Agus Budianto<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [ajonxz027@gmail.com](mailto:ajonxz027@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1349>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 24 October 2025

Final Revised: 27 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Published: 29 December 2025

### Keywords:

TikTok

Learning Achievement

Aqidah Akhlak

Social Media



## ABSTRACT

This study examines the influence of TikTok social media usage on learning achievement in the Aqidah Akhlak subject among eighth-grade students at SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prof Hamka Madiun in the 2024/2025 academic year. A quantitative correlational approach was employed with 31 students as respondents. Data were collected using a TikTok usage questionnaire (a validated and reliable instrument) and documentation of students' Aqidah Akhlak report scores. Data analysis involved descriptive statistics and simple linear regression, preceded by classical assumption tests (normality and linearity). The results indicated that TikTok usage among students was high (55% of students), while their Aqidah Akhlak performance was generally moderate (39% of students in the medium category). Regression analysis revealed a significant positive influence of TikTok usage on learning achievement ( $r = 0.813, p < 0.05$ ). TikTok usage accounted for approximately 66% of the variance in Aqidah Akhlak scores. In conclusion, the use of TikTok has a significant positive effect on students' learning achievement in Aqidah Akhlak. Students who more frequently engage with TikTok – especially for educational content – tend to achieve higher academic performance in that subject. It is suggested that TikTok be utilized as an innovative learning medium under proper guidance to enhance learning outcomes.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prof Hamka Madiun Tahun Pelajaran 2024/2025. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 31 siswa sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui angket penggunaan TikTok (instrumen tervalidasi dan reliabel) serta dokumentasi nilai rapor Aqidah Akhlak siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana, didahului uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan TikTok oleh siswa berada pada kategori tinggi (55% siswa), sedangkan prestasi Aqidah Akhlak berada pada kategori sedang (39% siswa). Uji regresi menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara penggunaan TikTok dan prestasi belajar ( $r = 0,813, p < 0,05$ ). Penggunaan TikTok memberikan kontribusi sekitar 66% terhadap variasi prestasi belajar Aqidah Akhlak. Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif signifikan penggunaan TikTok terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak. Siswa yang lebih sering memanfaatkan TikTok, khususnya untuk konten edukatif, cenderung memiliki prestasi lebih baik dalam mata pelajaran tersebut. Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran inovatif dengan pengawasan yang tepat disarankan untuk memaksimalkan dampak positif terhadap hasil belajar.

**Kata kunci:** TikTok; Prestasi Belajar; Aqidah Akhlak; Media Sosial

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi di era globalisasi mendorong integrasi media digital dalam pendidikan (Abdillah, 2022). Perkembangan teknologi yang pesat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan pelajar. Dunia pendidikan dituntut menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi agar proses pembelajaran berjalan relevan dengan zaman (Abdillah, 2022). Salah satu wujud nyata fenomena ini adalah maraknya penggunaan media sosial oleh generasi muda. Berbagai platform media sosial bermunculan dengan beragam fitur dan fungsi, menarik minat pengguna untuk mencobanya (Syarif & Kalsum, 2021). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium berbagi pengetahuan dan keterampilan secara mudah dan cepat (Wibowo & Yudi, 2021). Melalui media sosial, seseorang dapat dengan kreatif menyebarkan informasi, misalnya dalam bentuk video blog (vlog) yang menceritakan pengalaman atau kegiatan menggunakan format audiovisual (Wibowo & Yudi, 2021). Media sosial juga mampu menjadi sarana pelepas stres dan kejemuhan bagi penggunanya (Rahmawati, 2021).

TikTok merupakan salah satu platform media sosial paling populer di kalangan remaja saat ini. Di Indonesia, TikTok menempati peringkat atas dalam jumlah pengguna. Pada Oktober 2023, pengguna TikTok di Indonesia tercatat sekitar 106,5 juta orang (Databoks, 2023). Angka ini terus bertumbuh pesat; laporan We Are Social menunjukkan pengguna TikTok di Indonesia mencapai 126,8 juta pada Januari 2024, meningkat 19,1% hanya dalam tiga bulan (Data Indonesia, 2024). Tingginya penetrasi TikTok di Indonesia sejalan dengan tren global di mana TikTok menjadi platform dengan rata-rata durasi penggunaan harian tertinggi dibanding media sosial lain (Kaplan & Haenlein, 2010). Hal ini menunjukkan besarnya daya tarik TikTok sebagai media baru di masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

Di sisi lain, prestasi belajar siswa merupakan tolok ukur penting keberhasilan pendidikan. Prestasi belajar mencerminkan kualitas penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan umumnya diukur melalui evaluasi hasil belajar seperti tes formatif maupun sumatif (Arifin, 2009). Prestasi belajar yang baik menandakan tujuan pembelajaran tercapai, sedangkan prestasi yang rendah mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran (Susanti, 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar sangat beragam, mulai dari kemampuan intelektual, motivasi, lingkungan belajar, hingga penggunaan media dan sumber belajar (Susanti, 2019; Ajisuksmo & Surya, 2019). Inovasi dalam media pembelajaran diyakini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi belajar (Wahyudi & Agustin, 2018; Ajisuksmo & Surya, 2019).

SMP Muhammadiyah Boarding School Prof Hamka Madiun merupakan sekolah berbasis Islam yang menerapkan pendidikan berasrama. Di sekolah ini, mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi salah satu pilar pendidikan karakter keislaman. Berdasarkan observasi awal, mayoritas (sekitar 90%) siswa kelas VIII di sekolah tersebut aktif menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan, berkreasi membuat konten, bersosialisasi daring, maupun mengakses konten edukasi (pengamatan peneliti). Namun, penggunaan TikTok oleh siswa menimbulkan beragam dampak. Sejumlah siswa mengaku mengalami penurunan minat belajar dan kesulitan berkonsentrasi akibat asyik bermain TikTok, bahkan beberapa siswa sampai dilarang orang tua menggunakan TikTok karena dikhawatirkan mengganggu belajar. Sebaliknya, sebagian siswa lainnya justru memanfaatkan TikTok sebagai sarana belajar tambahan dengan mengunduh video edukatif yang membantu pemahaman materi di rumah. Seorang guru di SMP MBS Prof Hamka

mengungkapkan bahwa TikTok adalah fenomena luar biasa dengan dampak negatif maupun positif bagi siswa. Di sisi negatif, TikTok dapat menurunkan motivasi belajar, membuat siswa lupa waktu dan tugas sekolah, serta menurunkan kemampuan konsentrasi. Di sisi positif, TikTok dapat menjadi media pembelajaran inovatif – siswa dapat mengakses konten pendidikan yang dikemas menarik, mengekspresikan kreativitas, dan mempelajari keterampilan baru di luar kurikulum formal. Guru tersebut menekankan pentingnya pengawasan agar penggunaan TikTok membawa manfaat tanpa mengganggu kewajiban belajar siswa. Variasi pengalaman ini menimbulkan pertanyaan: apakah penggunaan TikTok berkaitan dengan prestasi belajar siswa?

Fakta lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah variasi prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Berdasarkan data nilai rapor, terdapat rentang capaian yang lebar – sebagian siswa meraih nilai tinggi, sebagian mendapat nilai sedang, dan sebagian lainnya nilai rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Prestasi belajar Aqidah Akhlak yang tidak seragam ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya mungkin pola penggunaan media sosial. Mengingat tingginya penggunaan TikTok di kalangan siswa dan potensi platform ini sebagai sumber belajar tambahan, perlu dikaji hubungan antara penggunaan TikTok dan prestasi belajar. Apabila terbukti ada pengaruh, temuan ini akan berguna bagi sekolah dan orang tua dalam merumuskan strategi pemanfaatan media sosial secara bijak untuk mendukung pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah dampak media sosial terhadap anak dan remaja. Sambas dan Kurniawan (2021) menemukan pengaruh signifikan penggunaan TikTok terhadap perilaku anak usia sekolah, menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok berkorelasi dengan perubahan perilaku sehari-hari anak. Syarif dan Kalsum (2021) meneliti pengaruh TikTok terhadap prestasi siswa SMA dan secara umum mengindikasikan adanya hubungan antara keduanya, meskipun konteks sekolah dan tingkat pendidikan berbeda. Di tingkat sekolah dasar, Rahmawati (2021) mengungkap pengaruh penggunaan TikTok terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD, yang memberikan wawasan bahwa bahkan pada usia muda, penggunaan media sosial dapat berdampak pada hasil belajar. Penelitian lain oleh Kussanti et al. (2020) mendalami faktor pendorong remaja menggunakan TikTok, di mana hiburan dan tren menjadi motivasi utama. Hal ini penting karena motivasi penggunaan menentukan jenis dampak yang muncul – penggunaan yang didominasi hiburan berpotensi mengalihkan waktu belajar, sedangkan penggunaan untuk tujuan edukatif bisa memperkaya pengetahuan (Kussanti et al., 2020). Sementara itu, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran juga mulai diteliti. Taubah dan Hadi (2020) menunjukkan bahwa TikTok efektif digunakan sebagai media pembelajaran maharah kalam (keterampilan berbicara dalam bahasa Arab), yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Demikian pula, studi Dermawan et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan TikTok learning tool mampu meningkatkan minat belajar siswa SMP pada pelajaran matematika. Di tingkat perguruan tinggi, Anwar et al. (2024) menemukan pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman penulisan skripsi mahasiswa. Berbagai studi tersebut membuktikan bahwa TikTok dapat berdampak, baik positif maupun negatif, tergantung konteks penggunaannya. Kesenjangan (gap) yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah minimnya kajian khusus mengenai pengaruh TikTok terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di lingkungan sekolah menengah berbasis Islam. Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik meneliti media sosial TikTok dengan fokus mata pelajaran agama/karakter di sekolah boarding seperti SMP MBS Prof Hamka Madiun. Selain itu, penelitian ini menawarkan novelty dengan mengintegrasikan beberapa landasan teori

(difusi inovasi, kognitif sosial, pemrosesan informasi, dan self-determination) untuk menganalisis fenomena tersebut secara komprehensif.

Secara teori, penelitian ini didasari oleh empat perspektif utama. Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) menjelaskan proses penyebaran dan adopsi suatu inovasi di masyarakat. Dalam konteks ini, TikTok dipandang sebagai inovasi di bidang media pembelajaran yang cepat menyebar di kalangan pelajar. Konten edukatif di TikTok dapat tersebar luas dalam waktu singkat, diadopsi oleh banyak siswa, sehingga berpotensi memengaruhi pola belajar secara massal. Kedua, Teori Kognitif Sosial (Bandura, 2018) menekankan peran observational learning atau belajar melalui pengamatan. Siswa dapat belajar dari TikTok dengan mencontoh video yang mereka tonton – misalnya, meniru trik menghafal atau meneladani konten dakwah singkat yang disampaikan kreator. Proses modeling semacam ini sesuai dengan konsep learning by observing dalam teori kognitif sosial (Bandura, 2018). Ketiga, Teori Pemrosesan Informasi berfokus pada bagaimana manusia menyerap, menyimpan, dan mengingat informasi. Konten TikTok yang berbentuk video pendek, menarik secara visual dan auditori, diyakini dapat meningkatkan attensi dan mempermudah memori siswa terhadap materi pelajaran. Informasi yang disampaikan secara ringkas dan menarik berpeluang lebih mudah diingat, apalagi jika sering diulang atau diperlakukan (Susanti, 2019). Terakhir, Teori Self-Determination (teori penentuan nasib sendiri) menyoroti pentingnya kebutuhan psikologis autonomy, competence, dan relatedness dalam memotivasi individu. Penggunaan TikTok memberi siswa kebebasan memilih konten yang disukai (unsur otonomi), memungkinkan mereka merasa kompeten saat berhasil membuat atau memahami konten yang diapresiasi (misalnya mendapat like atau komentar positif), serta memberikan rasa terhubung dengan komunitas (melalui interaksi komentar, duet, tantangan, dll.). Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar (Ajisuksmo & Surya, 2019). Dengan demikian, landasan teori ini membantu memahami fenomena yang diteliti: TikTok sebagai inovasi yang diadopsi luas, memungkinkan belajar melalui pengamatan, mendukung proses kognitif melalui format konten, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kepuasan psikologis.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah: Seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII di SMP MBS Prof Hamka Madiun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan mengungkap terlebih dahulu bagaimana tingkat penggunaan TikTok di kalangan siswa kelas VIII serta bagaimana tingkat prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Selanjutnya, analisis difokuskan pada hubungan dan pengaruh antara kedua variabel tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah studi mengenai pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama Islam. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pendidik dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan TikTok secara bijak dan produktif untuk menunjang pembelajaran, serta bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan teknologi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena penggunaan TikTok di kalangan remaja dan implikasinya terhadap hasil belajar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian korelasional bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan tertentu (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur seberapa erat variabel penggunaan TikTok (X) terkait dengan variabel prestasi belajar Aqidah Akhlak (Y). Perlu ditekankan bahwa studi korelasional tidak berupaya mencari hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan hanya melihat kecenderungan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017). Desain penelitian disusun secara *ex post facto*, di mana data mengenai variabel X dan Y dikumpulkan apa adanya kemudian dianalisis hubungan statistiknya.

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Boarding School Prof Hamka Madiun, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Waktu penelitian mencakup tahun pelajaran 2024/2025, dengan pengumpulan data utama pada semester genap 2024. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP MBS Prof Hamka Madiun, yang berjumlah 31 siswa. Karena ukuran populasi relatif kecil ( $< 100$ ), penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh atau sensus - seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Arikunto, 2012). Penggunaan total populasi sebagai sampel diharapkan memberikan hasil yang merepresentasikan keadaan sebenarnya tanpa error sampling. Karakteristik responden cukup homogen: usia sekitar 13-14 tahun, berjenis kelamin campuran, dan seluruhnya tinggal di asrama sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket dan dokumentasi. Variabel bebas yaitu *penggunaan media sosial TikTok* diukur menggunakan angket (kuesioner) tertutup. Angket disusun oleh peneliti mengacu pada indikator-indikator penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran. Pembuatan butir pernyataan didasarkan pada keempat teori yang menjadi landasan (difusi inovasi, kognitif sosial, pemrosesan informasi, dan self-determination) agar aspek-aspek penggunaan TikTok yang relevan dengan belajar tercakup. Contoh indikator: frekuensi mengakses konten edukatif (difusi inovasi), kecenderungan meniru konten bermanfaat (kognitif sosial), kemudahan memahami materi melalui video TikTok (pemrosesan informasi), serta motivasi belajar karena interaksi/feedback di TikTok (self-determination). Definisi operasional penggunaan TikTok dalam penelitian ini adalah intensitas siswa dalam mengakses, berinteraksi, dan memanfaatkan TikTok untuk tujuan terkait pembelajaran (misal mencari materi pelajaran, mengikuti konten religi/edukasi, berdiskusi di kolom komentar edukatif, dll.). Angket disusun dalam skala Likert 5 poin dengan opsi jawaban: *sangat setuju (SS)* hingga *sangat tidak setuju (STS)* (Neliwati, 2018). Respon untuk pernyataan positif diberi skor 5 (SS) sampai 1 (STS), sedangkan untuk pernyataan negatif skornya dibalik (Neliwati, 2018). Angket awal terdiri dari 19 item pernyataan.

Sebelum penyebaran, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen terhadap data uji coba (try-out). Uji validitas butir menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dan dibandingkan dengan r-tabel product moment ( $df = N-2$ ). Kriteria validitas:  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% (Paramita et al., 2021). Hasil uji menunjukkan dari 19 item, terdapat

3 item gugur (tidak valid) karena  $r_{hitung} < 0,482$  (nilai  $r$  tabel untuk  $N$  uji coba tertentu). Selanjutnya, 16 item yang valid dipertahankan untuk penyebaran angket sebenarnya. Tabel 1 menyajikan hasil uji validitas setiap item angket TikTok:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Penggunaan TikTok**

No. Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel} (\alpha 0,05)$	Keterangan
1	0,576	0,482	Valid
2	0,564	0,482	Valid
3	0,696	0,482	Valid
4	0,759	0,482	Valid
5	0,778	0,482	Valid
6	0,665	0,482	Valid
7	0,430	0,482	Tidak valid
8	0,630	0,482	Valid
9	0,505	0,482	Valid
10	0,691	0,482	Valid
11	0,471	0,482	Tidak valid
12	0,895	0,482	Valid
13	0,540	0,482	Valid
14	0,678	0,482	Valid
15	0,653	0,482	Valid
16	0,227	0,482	Tidak valid
17	0,622	0,482	Valid
18	0,786	0,482	Valid
19	0,819	0,482	Valid

Dari Tabel 1 dapat dilihat item nomor 7, 11, dan 16 dinyatakan tidak valid sehingga dikeluarkan dari instrumen. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan terhadap 16 item valid untuk memastikan konsistensi internal angket. Metode yang digunakan ialah koefisien Cronbach's Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,922, yang berada di atas ambang 0,7 – mengindikasikan instrumen sangat reliabel (Neliwati, 2018). Dengan demikian, angket penggunaan TikTok siap digunakan untuk pengumpulan data utama.

Variabel terikat yakni prestasi belajar Aqidah Akhlak diperoleh melalui teknik dokumentasi nilai rapor siswa. Prestasi belajar diukur menggunakan nilai hasil belajar resmi yang dikeluarkan sekolah (semester genap tahun ajaran 2023/2024). Nilai yang dipakai adalah nilai akhir mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang merupakan gabungan penilaian harian, UTS, dan UAS sesuai kurikulum. Nilai ini dianggap representatif menggambarkan penguasaan siswa terhadap kompetensi Aqidah Akhlak. Data dokumentasi dikumpulkan

dengan persetujuan pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas siswa.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Pertama, analisis deskriptif dilakukan untuk memetakan gambaran umum variabel penelitian. Data skor angket penggunaan TikTok dan nilai prestasi belajar dikategorikan ke dalam kelompok tinggi, sedang, atau rendah. Klasifikasi dilakukan dengan menghitung rentang skor dan kelas interval. Distribusi frekuensi kemudian disusun untuk melihat persentase siswa pada tiap kategori. Kedua, sebelum analisis inferensial, dilakukan uji asumsi klasik terhadap data: (1) Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, untuk memastikan distribusi data mengikuti sebaran normal (kriteria  $p \geq 0,05$ ); (2) Uji linearitas dengan ANOVA *linearity test*, untuk memastikan hubungan X-Y bersifat linear (kriteria  $p \geq 0,05$  untuk *Deviation from Linearity*). Apabila asumsi terpenuhi, dilanjutkan ke uji hipotesis.

Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana karena variabel independen tunggal. Persamaan regresi yang diuji berbentuk:  $\hat{Y} = a + bX$ , di mana X = skor penggunaan TikTok dan Y = nilai Aqidah Akhlak. Koefisiensi korelasi Pearson ( $r$ ) dihitung untuk melihat keeratan hubungan, sedangkan uji  $t$  pada koefisien regresi digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh (dengan  $H_0: \beta = 0$ ). Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Selain itu, dihitung koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui proporsi varian Y yang dapat dijelaskan oleh X. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil output SPSS disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Keputusan hipotesis diambil dengan membandingkan  $p\text{-value}$  dengan  $\alpha$  serta melihat nilai statistik uji.  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima) jika  $p\text{-value} < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh signifikan penggunaan TikTok terhadap prestasi belajar. Sebaliknya jika  $p\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  tidak ditolak (tidak terbukti adanya pengaruh signifikan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Data Responden

Penelitian ini melibatkan 31 orang siswa kelas VIII sebagai responden. Seluruh responden merupakan santri di SMP MBS Prof Hamka Madiun dengan karakteristik relatif homogen dari segi usia dan latar belakang pendidikan (mereka telah berada di sekolah tersebut minimal sejak kelas VII). Tidak terdapat data yang hilang (*missing*) karena seluruh kuesioner kembali dan terisi lengkap. Skor angket penggunaan TikTok yang diperoleh responden bervariasi, sementara nilai rapor Aqidah Akhlak juga menunjukkan sebaran yang beragam. Untuk memberikan gambaran menyeluruh, berikut disajikan deskripsi statistik kedua variabel:

#### 2. Penggunaan Media Sosial TikTok (X)

Skor angket TikTok teoretis berkisar antara nilai minimum 16 (jika menjawab STS pada semua 16 item valid) hingga maksimum 80 (jika menjawab SS pada semua item). Dari data aktual, didapat skor minimum = 39 dan skor maksimum = 74. Rentang skor empiris ini kemudian dibagi menjadi tiga kategori (rendah, sedang, tinggi) menggunakan rumus Sturges dengan 3 kelas. Perhitungan kelas interval sebagai berikut: rentang = 74 - 39 = 35, dibagi 3  $\approx$

12 (dibulatkan 11 untuk interval merata). Berdasarkan perhitungan tersebut, ditetapkan interval kategori: 39–50 (rendah), 51–62 (sedang), dan 63–74 (tinggi). Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi skor penggunaan TikTok dalam kategori tersebut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Penggunaan TikTok**

Kelas Skor	Frekuensi (siswa)	Kategori	Percentase
39 – 50	2	Rendah	6%
51 – 62	12	Sedang	39%
63 – 74	17	Tinggi	55%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	-	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 17 siswa (55%) berada pada kategori tinggi dalam penggunaan TikTok, 12 siswa (39%) kategori sedang, dan hanya 2 siswa (6%) kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat penggunaan TikTok di kalangan siswa kelas VIII SMP MBS Prof Hamka tergolong tinggi. Mayoritas siswa sangat aktif menggunakan platform TikTok sehari-hari. Hal ini selaras dengan ekspektasi mengingat TikTok merupakan aplikasi yang populer di segmen usia remaja.

### 3. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak (Y)

Nilai rapor Aqidah Akhlak pada semester genap dikumpulkan untuk 31 siswa. Nilai minimum yang tercatat adalah 75 dan maksimum 91 (skala penilaian 0–100). Untuk analisis deskriptif, nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Rentang nilai =  $91 - 75 = 16$ ; kelas interval =  $16 / 3 \approx 5$  (dibulatkan 5). Dengan demikian ditetapkan interval kategori: 75–80 (rendah), 81–86 (sedang), dan 87–92 (tinggi). Distribusi frekuensi nilai Aqidah Akhlak disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak**

Rentang Nilai	Frekuensi (siswa)	Kategori	Percentase
75 – 80	10	Rendah	32%
81 – 86	12	Sedang	39%
87 – 92	9	Tinggi	29%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	-	<b>100%</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa sebagian besar berada pada kategori sedang. Sebanyak 12 siswa (39%) memperoleh nilai pada rentang 81–86 (kategori sedang), 10 siswa (32%) kategori rendah, dan 9 siswa (29%) kategori tinggi. Dengan kata lain, distribusi prestasi cukup menyebar namun didominasi kategori sedang. Hal ini mengindikasikan rata-rata capaian siswa berada di tingkat cukup, meskipun terdapat proporsi yang tidak kecil pada kategori rendah. Adanya 32% siswa dengan nilai  $< 81$  menunjukkan sebagian siswa mengalami kesulitan memenuhi standar kompetensi (KKM yang kemungkinan berada di rentang 75–80). Sebaliknya, 29% siswa berhasil meraih prestasi tinggi (nilai  $\geq 87$ ).

### 4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum memasuki pengujian hipotesis utama, dilakukan uji prasyarat analisis. Pertama, uji normalitas distribusi data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji

normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 untuk variabel X maupun Y. Nilai  $p = 0,200 (> 0,05)$  mengindikasikan bahwa data skor penggunaan TikTok dan data nilai prestasi belajar berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi (Ghasemi & Zahediasl, 2012; dalam Paramita et al., 2021). Kedua, uji linearitas hubungan antara X dan Y dilakukan melalui analisis ANOVA terhadap regresi. Hasil ANOVA *linearity* menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity = 0,102 ( $> 0,05$ ). Ini berarti hubungan antara variabel penggunaan TikTok dan prestasi Aqidah Akhlak dapat diperlakukan linear, karena tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan kedua asumsi tersebut terpenuhi, analisis korelasi dan regresi sederhana dapat dilanjutkan.

### 5. Pengujian Hipotesis (Analisis Korelasi dan Regresi)

Uji hipotesis penelitian difokuskan untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikan variabel Penggunaan TikTok (X) terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak (Y). Pertama, dihitung koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) untuk mengukur keeratan hubungan. Kedua, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui bentuk persamaan hubungan dan signifikansinya. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 4 (model summary), Tabel 5 (ANOVA regresi), dan Tabel 6 (koefisien regresi).

**Tabel 4. Model Summary Analisis Regresi**

Model	R	R Square ( $R^2$ )	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate
1	0,813a	0,661	0,649	2,808

a. Predictors: (Constant), Penggunaan TikTok

b. Dependent Variable: Prestasi Aqidah Akhlak

Pada Tabel 4, nilai koefisien korelasi  $R = 0,813$ , menunjukkan korelasi positif kuat antara penggunaan TikTok dan prestasi belajar. Koefisien determinasi  $R^2 = 0,661$  artinya sekitar 66,1% variasi dalam prestasi Aqidah Akhlak dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan TikTok. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* = 0,649 yang tidak jauh berbeda mengindikasikan model fit dan tidak overfitting. Sisanya sekitar 33,9% dipengaruhi faktor lain di luar model. Std. Error of Estimate sebesar 2,808 menunjukkan sebaran kesalahan prediksi model regresi dalam satuan skor prestasi (sekitar  $\pm 2,8$  poin).

**Tabel 5. Hasil ANOVA Regresi Linear Sederhana**

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	446,131	1	446,131	56,569	0,000b
Residual	228,708	29	7,886	-	-
<b>Total</b>	<b>674,839</b>	<b>30</b>	-	-	-

a. Dependent Variable: Prestasi Aqidah Akhlak

b. Predictors: Penggunaan TikTok

Tabel 5 (ANOVA) menunjukkan  $F$  hitung = 56,569 dengan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Dengan kata lain, penggunaan TikTok secara bersama-sama (keseluruhan model)

berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak. Uji ANOVA yang signifikan berarti setidaknya ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol (dalam kasus ini hanya satu prediktor, X).

**Tabel 6. Koefisien Regresi Penggunaan TikTok terhadap Prestasi Belajar**

Model	Variabel	B	Std. Error	$\beta$ (Beta)	t	Sig.
1	(Konstanta)	49,320	4,532	–	10,883	0,000
	Penggunaan TikTok (X)	0,543	0,072	0,813	7,521	0,000

Tabel 6 menyajikan koefisien regresi linear. Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 49,320 + 0,543X = 49,320 + 0,543XY = 49,320 + 0,543X$$

Persamaan tersebut dapat diartikan: konstanta 49,320 menunjukkan nilai prestasi Aqidah Akhlak yang diprediksi ketika skor penggunaan TikTok = 0 (hipotetis tidak menggunakan TikTok sama sekali). Koefisien regresi  $b = 0,543$  berarti setiap peningkatan 1 satuan skor penggunaan TikTok diprediksi akan menaikkan nilai prestasi Aqidah Akhlak sebesar 0,543 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda positif pada koefisien menunjukkan arah hubungan searah – semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, cenderung semakin tinggi pula prestasi Aqidah Akhlak. Uji signifikansi koefisien menunjukkan nilai  $t = 7,521$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ini berarti koefisien  $b$  signifikan berbeda dari nol. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima: terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak. Besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai  $\beta = 0,813$  (koefisien beta standar), yang mencerminkan kontribusi relatif variabel X terhadap Y dalam satuan standar. Beta 0,813 mengindikasikan pengaruh yang sangat kuat.

Hasil analisis mengukuhkan bahwa penggunaan TikTok memiliki korelasi positif yang kuat dan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Koefisien korelasi Pearson 0,813 berada pada kategori korelasi tinggi (mendekati 1,0). Koefisien determinasi 66% menunjukkan proporsi yang substansial, artinya variabel penggunaan TikTok menjelaskan lebih dari separuh variasi prestasi belajar Aqidah Akhlak di sampel ini. Sisanya 34% mungkin dijelaskan faktor lain seperti motivasi internal, dukungan keluarga, metode pengajaran, dan sebagainya.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan utama bahwa penggunaan media sosial TikTok oleh siswa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Temuan ini menarik karena pada pandangan awal TikTok kerap dianggap sebagai sarana hiburan yang bisa mengganggu konsentrasi belajar. Namun, data empiris menunjukkan sebaliknya: siswa dengan intensitas penggunaan TikTok lebih tinggi justru cenderung meraih nilai Aqidah Akhlak yang lebih baik. Untuk memahami fenomena ini, perlu ditinjau dari berbagai sudut pandang teori dan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Dari segi deskriptif, mayoritas siswa (55%) menggunakan TikTok pada tingkat tinggi.

Hal ini konsisten dengan fakta demografis bahwa remaja Indonesia sangat aktif di media sosial (Wibowo & Yudi, 2021; Data Indonesia, 2024). TikTok sebagai platform berbagi video pendek menawarkan hiburan interaktif sehingga wajar bila banyak pelajar menghabiskan waktu di sana (Kussanti et al., 2020). Motivasi utama remaja menggunakan TikTok antara lain untuk mengisi waktu luang, mencari hiburan, mengekspresikan diri, dan mengikuti tren (Kussanti et al., 2020). Dalam konteks SMP MBS Prof Hamka, penggunaan TikTok yang tinggi bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan berasrama – siswa yang tinggal bersama mungkin saling memengaruhi dalam mengadopsi tren TikTok (prinsip *difusi inovasi*, Rogers, 2003). Ketika sebagian siswa aktif membuat atau menonton konten TikTok, yang lain terdorong ikut serta agar tidak ketinggalan (*bandwagon effect* dalam difusi inovasi). Selain itu, keterbatasan hiburan di lingkungan asrama mungkin diimbangi dengan mencari hiburan daring melalui TikTok.

Meskipun penggunaan TikTok tinggi, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa secara umum berada di kategori sedang. Ini menunjukkan ruang peningkatan yang masih luas. Mata pelajaran Aqidah Akhlak menekankan pemahaman nilai-nilai agama dan akhlak, yang terkadang dianggap abstrak atau monoton oleh siswa jika penyampaian kurang variatif (Wahyudi & Agustin, 2018). Beberapa siswa memperoleh nilai rendah, mengindikasikan tantangan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian Wahyudi dan Agustin (2018) membuktikan bahwa inovasi metode (misalnya model pembelajaran berbasis *naturalistik-eksistensial-spiritual*) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan TikTok sebagai media inovatif mungkin berperan serupa – menjadi faktor pendorong meningkatnya pemahaman atau minat siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, sehingga berpengaruh pada nilai.

Koefisien korelasi 0,813 menandakan hubungan erat antara penggunaan TikTok dan prestasi belajar. Hubungan positif berarti siswa yang aktif menggunakan TikTok cenderung memiliki prestasi lebih baik. Salah satu penjelasan utamanya terletak pada cara siswa memanfaatkan TikTok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan TikTok untuk konten edukatif dan hal-hal yang mendukung belajar (lihat definisi operasional). Jadi, siswa dengan skor penggunaan TikTok tinggi bukan sekadar yang paling lama bermain TikTok, melainkan mereka yang memanfaatkan TikTok secara lebih produktif terkait pembelajaran. Misalnya, mereka mengikuti akun-akun berisi konten Islami atau pengetahuan umum, menonton video ceramah singkat, tips belajar efektif, atau kisah inspiratif yang relevan dengan nilai-nilai akhlak. Belajar melalui observasi (social learning) terjadi ketika siswa meniru hal positif dari konten yang dilihat di TikTok (Bandura, 2018). Sebagai contoh, bila seorang kreator TikTok membagikan metode mudah menghafal doa atau menjelaskan konsep akidah secara menarik, siswa yang menonton dapat menyerap ilmu tersebut dan mengaplikasikannya di kelas. Hal ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial, di mana pengamatan model (dalam hal ini kreator TikTok atau tokoh yang ditampilkan) dapat mengubah perilaku dan keterampilan pengamat (Bandura, 2018).

Selain itu, karakteristik video TikTok yang singkat, padat, dan menarik dapat membantu proses kognitif siswa dalam memahami materi. Menurut perspektif pemrosesan

informasi, perhatian manusia cenderung mudah teralihkan jika stimulus pembelajaran membosankan atau terlalu panjang (Susanti, 2019). TikTok mengatasi hal ini dengan format video < 3 menit (bahkan banyak yang 1 menit) disertai elemen visual, audio, dan teks yang atraktif. Materi pelajaran atau nilai moral yang mungkin terasa abstrak ketika dibaca dari buku teks, bisa menjadi lebih konkret dan mudah diingat ketika disajikan melalui video kreatif. Contohnya, konsep akhlak terpuji seperti tolong-menolong dapat divisualisasikan dalam drama singkat berdurasi 60 detik di TikTok, yang meninggalkan kesan mendalam bagi siswa. *Repetition* dan *recreation* yang umum di TikTok (tren mengulang atau me-remake video) juga mendukung memori jangka panjang – siswa mungkin melihat konsep serupa diajarkan oleh beberapa kreator berbeda sehingga tanpa sadar pengertian mereka semakin kuat (Susanti, 2019). Dengan demikian, TikTok berpotensi menjadi sumber belajar informal yang melengkapi pembelajaran formal di kelas.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Self-Determination. Siswa yang aktif dan berprestasi kemungkinan memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi. TikTok, ketika digunakan untuk hal positif, bisa memenuhi beberapa aspek kebutuhan psikologis yang memicu motivasi. Pertama, *autonomy*: siswa bebas memilih konten yang ingin dipelajari di TikTok (misal mencari penjelasan topik Aqidah Akhlak yang kurang dipahami di kelas). Kebebasan ini membuat belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan tidak terpaksa, sehingga *engagement* meningkat. Kedua, *competence*: TikTok memberikan penghargaan sosial melalui *likes*, komentar, atau jumlah *views*. Saat siswa membuat atau membagikan konten edukasi (misal meringkas materi akhlak dalam bentuk video kreatif) dan mendapat apresiasi, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Perasaan mampu ini dapat terbawa ke keyakinan bahwa ia juga mampu menguasai pelajaran di sekolah (Ajisuksmo & Surya, 2019). Ketiga, *relatedness*: fitur interaksi di TikTok (komunitas, duet, challenge) membuat siswa merasa terhubung dengan teman sebaya yang memiliki minat belajar serupa. Misalnya, adanya komunitas EduTok atau IslamicTikTok mempertemukan siswa dengan banyak konten dan diskusi bermanfaat. Rasa kebersamaan ini mendukung semangat belajar karena siswa tidak merasa sendirian dalam upaya memahami materi. Kombinasi ketiga faktor ini (autonomi, kompetensi, keterhubungan) jika dipenuhi akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Deci & Ryan, 2000; dalam Ajisuksmo & Surya, 2019). Motivasi yang tinggi berimplikasi positif terhadap prestasi akademik, sebagaimana dikonfirmasi Ajisuksmo dan Surya (2019) bahwa strategi motivasi berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa.

Hasil regresi menunjukkan pengaruh sebesar 66% dari variabel penggunaan TikTok. Ini angka yang cukup besar, menandakan TikTok memegang peranan penting di samping faktor-faktor lain. Untuk menafsirkan lebih jauh, kita bandingkan dengan penelitian terkait. Syarif dan Kalsum (2021) dalam studi di SMA menemukan bahwa penggunaan TikTok berdampak terhadap prestasi siswa sekolah menengah atas, meski konteks dan mata pelajaran yang diteliti berbeda (mereka meneliti prestasi secara umum, bukan spesifik mata pelajaran). Penelitian mereka memperkuat bahwa media sosial era baru seperti TikTok tak bisa dipandang remeh pengaruhnya di dunia pendidikan. Kemudian, Rahmawati (2021) di

tingkat SD melaporkan adanya dampak penggunaan TikTok pada prestasi, yang mungkin cenderung negatif karena subjeknya anak usia 10-11 tahun yang lebih rentan terdistraksi. Anak SD yang menggunakan TikTok tanpa kontrol bisa kehilangan waktu belajar dan terpapar konten tidak sesuai usia, sehingga prestasinya menurun (Rahmawati, 2021). Perbedaan hasil dengan penelitian ini bisa disebabkan oleh perbedaan tingkat kedewasaan dan cara penggunaan: siswa SMP cenderung lebih mampu memfilter konten dan mengambil manfaat edukatif dibanding siswa SD. Selain itu, di SMP MBS Prof Hamka terdapat kultur pengawasan guru di asrama, sehingga penggunaan TikTok barangkali lebih terarah. Di sisi lain, temuan ini sejalan dengan studi Taubah dan Hadi (2020) serta Anwar et al. (2024) yang menonjolkan nilai positif TikTok sebagai media pembelajaran. Taubah & Hadi (2020) membuktikan TikTok dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa dengan metode kreatif. Ini mirip dengan konteks Aqidah Akhlak, di mana konten dakwah atau pengetahuan Islam di TikTok dapat memperkaya pemahaman siswa secara kreatif. Anwar et al. (2024) juga memberikan sinyal positif bahwa platform ini bisa dijadikan sumber belajar yang efektif di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengukuhkan pandangan bahwa *outcome* penggunaan TikTok sangat bergantung pada pola pemanfaatannya. Ketika digunakan sebagai media belajar tambahan, TikTok mampu menjadi alat bantu yang memperkuat penguasaan materi dan motivasi belajar, sehingga prestasi meningkat. Sebaliknya, jika digunakan secara berlebihan untuk semata hiburan atau konten kurang mendidik, TikTok bisa menyita waktu belajar dan menurunkan prestasi (Sambas & Kurniawan, 2021; Rahmawati, 2021).

Penelitian ini turut mengungkap fenomena di lapangan yang mendukung data kuantitatif: beberapa siswa mengaku berhenti menggunakan TikTok karena merasa menjadi malas belajar dan lupa waktu. Ini menandakan sisi negatif TikTok tetap nyata dan perlu diwaspadai. Kedisiplinan waktu dan konten yang diakses menjadi kunci. Seorang siswa yang bijak mengatur waktu penggunaan TikTok dan fokus pada konten edukatif cenderung mendapat manfaat (pengetahuan baru, motivasi, koneksi belajar). Namun, siswa yang terjebak *scrolling* tanpa kendali berisiko mengabaikan tugas sekolah. Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua sangat penting. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengikuti akun TikTok edukasi atau bahkan memanfaatkan tugas terstruktur yang melibatkan TikTok (misalnya tugas membuat konten ringkasan materi). Orang tua di rumah atau pembina asrama dapat mengawasi durasi penggunaan gadget dan memastikan anak mengonsumsi konten positif. Upaya kolaboratif ini sejalan dengan saran guru di sekolah bahwa pengawasan yang tepat akan memaksimalkan dampak positif TikTok dan meminimalisir pengaruh negatif.

Dari paparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa TikTok sebagai media sosial ibarat pedang bermata dua. Pada konteks SMP MBS Prof Hamka Madiun, tampaknya sisi positif TikTok lebih mendominasi sehingga memberi kontribusi pada prestasi Aqidah Akhlak siswa. TikTok berhasil berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif yang meningkatkan minat dan memperluas wawasan siswa di bidang akidah dan akhlak. Temuan ini memberikan implikasi bahwa institusi pendidikan Islam dapat mempertimbangkan

integrasi media sosial populer dalam strategi pembelajaran, misalnya dengan membuat konten pendidikan di TikTok atau mengajak siswa mencari referensi pembelajaran melalui platform tersebut. Tentu, panduan etika dan filter konten tetap diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai tanpa mengorbankan nilai-nilai yang dijaga dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain, meskipun pengaruh positifnya signifikan, faktor-faktor lain yang tidak diteliti juga berperan pada prestasi belajar. Sekitar 34% variansi prestasi ditentukan oleh variabel di luar penggunaan TikTok, seperti motivasi intrinsik, kecerdasan, latar belakang keluarga, kualitas pengajaran guru, dan lingkungan belajar. Misalnya, siswa dengan motivasi tinggi dan dukungan belajar yang baik mungkin tetap berprestasi walau tidak aktif di TikTok. Begitu pula, jika guru menerapkan metode pembelajaran menarik di kelas, efek media sosial mungkin menjadi komplementer saja. Oleh karena itu, hasil ini perlu dilihat secara proporsional – TikTok bukan satu-satunya penentu prestasi, namun bisa menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup kuat.

Dibandingkan penelitian terdahulu, kontribusi penelitian ini terletak pada konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak yang belum banyak diteliti hubungannya dengan media sosial. Prestasi dalam mata pelajaran ini sangat penting karena berhubungan dengan pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa. Fakta bahwa TikTok dapat mendukung pencapaian di bidang ini membuka wawasan baru. Barangkali, konten-konten TikTok bernuansa religi atau moral memiliki daya tarik tersendiri bagi remaja, sehingga konsep-konsep akidah akhlak yang diajarkan di kelas memperoleh medium penguatan melalui TikTok. Ini bisa menjadi materi diskusi lebih lanjut: apakah tren *Islamic content* di TikTok berperan besar dalam meningkatkan literasi keagamaan generasi Z. Beberapa studi kualitatif mungkin diperlukan untuk mendalami jenis konten seperti apa yang diakses siswa dan bagaimana persepsi mereka terhadap pembelajaran melalui TikTok.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Alih-alih melarang sama sekali penggunaan media sosial karena takut dampak negatif, lebih bijak bagi sekolah dan orang tua untuk mengelola penggunaannya. TikTok terbukti bisa menjadi media *edutainment* – edukasi yang menghibur – di mana siswa belajar tanpa merasa terpaksa. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* yang mendorong kemandirian belajar siswa melalui sumber-sumber yang diminati. Dengan bimbingan yang tepat, TikTok dapat diintegrasikan sebagai suplemen pembelajaran yang efektif, khususnya dalam menjembatani materi pelajaran dengan dunia nyata dan budaya populer yang akrab dengan siswa. Misalnya, guru Aqidah Akhlak dapat memberi tugas proyek membuat video TikTok bertema akhlak, atau merekomendasikan influencer edukasi Islam untuk diikuti siswa. Langkah-langkah ini akan menjadikan proses belajar lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Tentu, tetap ada batasan yang perlu dicatat. Penelitian ini bersifat korelasional sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara absolut. Meskipun interpretasi cenderung bahwa penggunaan TikTok (dengan cara yang benar) meningkatkan prestasi, bisa saja ada skenario sebaliknya: siswa yang berprestasi tinggi memang lebih proaktif mencari sumber belajar tambahan (termasuk via TikTok), sementara siswa berprestasi rendah

cenderung menggunakan TikTok hanya untuk hiburan. Dengan kata lain, variabel motivasi atau sikap belajar awal mungkin memengaruhi baik intensitas TikTok maupun hasil belajar. Namun demikian, rancangan penelitian telah berusaha mengontrol hal ini dengan asumsi bahwa pada awalnya seluruh siswa berkesempatan sama mengakses TikTok, sehingga variabilitas dalam cara penggunaanlah yang memengaruhi prestasi.

Sebagai catatan, hasil penelitian ini hanya berlaku pada konteks dan karakteristik sampel yang diteliti. Populasi hanya 31 siswa di satu sekolah tertentu, sehingga generalisasi ke populasi lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kondisi SMP MBS Prof Hamka yang berbasis asrama dan berkarakter Islam mungkin berbeda dengan sekolah umum. Misalnya, di sekolah yang tidak berasrama, waktu luang siswa bermain TikTok mungkin lebih banyak dan kurang terkontrol, sehingga dampaknya bisa lain. Demikian pula, di sekolah dengan kultur belajar berbeda, peran TikTok bisa lebih kecil atau lebih besar. Oleh karena itu, perlu kajian lanjutan di berbagai setting untuk menguji konsistensi temuan.

Namun, secara umum, hasil ini memberikan optimisme bahwa teknologi media sosial dapat diarahkan menjadi sekutu pendidikan, bukan musuh. Kuncinya terletak pada literasi digital dan pendampingan. Siswa perlu dibekali pemahaman untuk memilah konten bermanfaat dan mengelola waktu penggunaan. Sekolah dan guru perlu beradaptasi dengan dunia digital siswa agar pengajaran tetap relevan. Jika upaya ini dilakukan, platform seperti TikTok dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan meningkatkan kompetensi siswa di era milenial.

## KESIMPULAN

Penggunaan media sosial TikTok dan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII SMP MBS Prof Hamka Madiun Tahun Pelajaran 2024/2025 menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Mayoritas siswa di sekolah ini merupakan pengguna TikTok aktif, dan intensitas penggunaan TikTok yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh pencapaian prestasi Aqidah Akhlak yang lebih baik.

Dari sisi intensitas, penggunaan TikTok oleh siswa tergolong tinggi. Sebanyak 55% siswa berada pada kategori penggunaan tinggi, 39% pada kategori sedang, dan hanya 6% yang berada pada kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa TikTok telah menjadi platform yang sangat populer dan digunakan secara luas dalam keseharian siswa. Platform tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi dan membangun interaksi sosial.

Jika dilihat dari aspek prestasi, hasil belajar Aqidah Akhlak siswa sebagian besar berada pada kategori sedang. Distribusi nilai menunjukkan bahwa 39% siswa berada pada kategori sedang, 32% pada kategori rendah, dan 29% pada kategori tinggi. Masih adanya kelompok siswa yang nilainya berada di bawah KKM menandakan bahwa penguasaan materi Aqidah Akhlak belum merata dan masih memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari sisi metode, media, maupun pendampingan belajar.

Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara penggunaan TikTok dan prestasi belajar Aqidah Akhlak, dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,813$ . Korelasi

positif ini menandakan bahwa siswa yang lebih aktif dan terarah dalam menggunakan TikTok cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 66% menunjukkan bahwa lebih dari setengah variasi prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan TikTok, sementara 34% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti.

Hasil uji regresi linier sederhana semakin menegaskan temuan tersebut. Persamaan regresi  $Y = 49,320 + 0,543X$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor penggunaan TikTok diperkirakan akan meningkatkan nilai Aqidah Akhlak sebesar 0,543 poin. Uji signifikansi menghasilkan  $p$ -value 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik dan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh penggunaan TikTok terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak dapat diterima.

Secara teoritis, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran non-formal terbukti memberikan dampak positif. TikTok memfasilitasi penyebaran konten edukatif secara cepat dan luas sebagaimana dijelaskan dalam teori difusi inovasi; siswa dapat belajar dengan mencontoh perilaku dan pengetahuan positif dari video yang mereka tonton, sesuai dengan perspektif teori kognitif sosial. Format video pendek yang padat dan menarik membantu memfokuskan perhatian serta memperkuat memori siswa terhadap konsep-konsep pelajaran, sejalan dengan teori pemrosesan informasi. Di saat yang sama, interaksi di TikTok mampu memenuhi kebutuhan psikologis akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sebagaimana ditegaskan teori self-determination, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik belajar. Ketika digunakan secara bijak dan terarah, TikTok berpotensi menjadi sarana *edutainment* yang mampu memperkuat pemahaman dan menumbuhkan minat belajar Aqidah Akhlak pada siswa.

## REFERENSI

- Ajisuksmo, C. R. P., & Surya, D. T. (2019). Self-efficacy and motivational strategies as predictors of academic achievements of students from traditional fisheries families. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 72–85.
- Anwar, S., Wulandari, H., & Yulianto, A. (2024). Pengaruh pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar terhadap pemahaman skripsi mahasiswa semester 8 Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11035–11042.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136.
- Data Indonesia. (Februari 2024). **Statistik Pengguna TikTok di Indonesia** (diakses 29 Juni 2024).
- Databoks. (November 2023). **Jumlah Pengguna TikTok di Indonesia Oktober 2023** (diakses 29 Juni 2024).
- Dermawan, R., Muktiarni, M., & Mupita, J. (2022). Efforts to increase the interest of junior high school students in mathematics lessons using the TikTok learning tool. *ASEAN Journal for Science Education*, 1(2), 81–88.
- Kussanti, D. P., Risyan, F., & Armelsa, D. (2020). Faktor yang mendorong remaja dalam

- menggunakan aplikasi TikTok. *Jurnal Humaniora*, 20(1), 116–124.
- Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek)*. Medan: Widya Puspita.
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh media sosial TikTok terhadap prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Parangjoro Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan STKIP*, 3(2), 33–40.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sambas, E. S., & Kurniawan, F. R. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik dan Kewarganegaraan*, 3(1), 47–56.
- Susanti, L. (2019). *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik: Teori dan Implementasinya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Syarif, A., & Kalsum, U. (2021). Pengaruh TikTok terhadap prestasi siswa SMAN 5 Bone Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 3(1), 1–8.
- Taubah, M., & Hadi, M. N. (2020). Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran maharah kalam. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 57–65.
- Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran berbasis naturalistik eksistensial spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 38–59.
- Wibowo, T., & Yudi. (2021). Studi penetrasi aplikasi media sosial TikTok sebagai media pemasaran digital: Studi kasus Kota Batam. *Conference on Business, Social Sciences and Technology (Proceedings)*, 1(1), 662–669.
- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahian Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Lumajang: WidyaGama Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Social media: Back to the roots and back to the future. Paris: ESCP Europe.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**